Membentuk Karakter Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia dengan Membiasakan 5S

Listia Miranti^{1*} & Wakhudin¹

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

*Corresponding Author: lstiamiranti13@gmail.com, wakhudin@ump.ac.id

Article History

Received : June 16th, 2025

Revised : July 17th, 2025

Accepted : August 08th, 2025

Abstract: Pembiasaan budaya 5S di lingkungan sekolah menjadi salah satu upaya pendidikan karakter paling dasar yang dapat menumbuhkan perilaku baik dan membantu siswa dalam membentuk karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan pembiasaan 5S dalam membentuk karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia serta mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Melalui pendekatan ini, memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam terhadap fenomena yang muncul dalam bentuk program atau kegiatan di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan, SD Negeri Rejodadi 05 melaksanakan pembiasaan 5S dalam upaya membentuk karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia yang dilakukan secara konsisten melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengondisian. Siswa yang terbiasa membiasakan 5S terlihat menunjukkan perilaku baik yang menanamkan akhlak agama, akhlak pribadi, serta akhlak sesama manusia yang dapat membentuk karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia. Terdapat beberapa faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pembiasaan 5S. Oleh karena itu, guru perlu membimbing dan membiasakan 5S secara konsisten kepada siswa serta menjalin kerjasama dengan orang tua agar pembiasaan tersebut tertanam dalam diri siswa.

Keywords: Karakter Beriman, Pembiasaan 5S, Pembiasaan

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi bagian penting yang mempengaruhi kehidupan manusia. Potensi manusia dapat dikembangkan melalui pendidikan, sehingga dapat membentuk nilai, sikap dan perilaku yang akan berpotensi memengaruhi interaksi dengan orang lain serta mempersiapkan diri untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan. Pendidikan berkontribusi dalam pembentukan karakter seseorang, sehingga individu tersebut dapat menjadi pribadi yang positif dan memberikan dampak positif terhadap individu yang lain. Sejalan dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 3 yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Undang-undang tersebut menjelaskan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa, sehingga mereka menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki akhlak yang mulia. Simaremare, et al., (2023) mengemukakan karakter penting yang semestinya di bangun yaitu menjadikan anak didik sebagai pribadi yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia. Karakter ini menjadi pondasi awal dalam membentuk kepribadian yang utuh baik dari aspek spiritual maupun moral. Kewajiban dalam menumbuhkan karakter yang religius perlu dimulai sejak dini, karena era digital dan globalisasi saat ini membawa pengaruh yang bisa bermanfaat positif maupun negatif (Andriani, W., & Gunadi 2023).

Pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka diarahkan untuk membentuk siswa yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

Esa, dan berakhlak mulia. Salah satu upaya konkret ini melalui pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5). Proyek P5 berfungsi sebagai sarana untuk membina siswa menjadi pribadi yang cerdas, berakhlak, cinta terhadap Tuhan, dan nilai-nilai kebangsaan budaya Indonesia (Selvia, 2024). Profil pelajar pancasila sendiri memberikan gambaran yang ideal dalam menumbuhkan dan mewujudkan karakter pelajar di Indonesia.

Kesadaran akan pentingnya pengembangan karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berperilaku berakhlak mulia merupakan aspek penting sehingga perlu ditanamkan pada lingkungan yang dapat dicapai melalui tradisi, perilaku positif, dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan (Syahri, et al, 2023). Program pembiasaan menjadi upaya yang efektif dalam mengembangkan karakter ini. Pembiasaan dapat diartikan sebagai suatu metode yang dilakukan secara berulang-ulang hingga suatu aktivitas menjadi perilaku yang tertanam dalam diri individu secara otomatis tanpa memerlukan kesadaran penuh. Melakukan kebiasaan yang positif akan membantu seseorang memiliki karakter yang terpuji. Pembiasaan positif yang dilakukan secara konsisten mampu merubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan yang baik (Mandayu 2020: 32). Salah satu bentuk pembiasaan yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah yaitu pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun).

Menurut Setyadi, et al., (2020) pembiasaan budaya 5S di lingkungan sekolah menjadi salah satu upaya pendidikan karakter paling dasar yang sebaiknya dilakukan. Praktik budaya 5S mendorong siswa untuk saling menghormati dan membangun hubungan yang positif dalam berinteraksi di berbagai lingkungan baik disekolah maupun di masyarakat. Membiasakan sikap senyum, salam, sapa, sopan dan santun siswa belajar menumbuhkan rasa empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial sejak dini. Sekolah menerapkan menerapkan 5S melalui pembiasaan sehari-hari untuk membentuk karakter positif pada siswa dan menciptakan suasana belajar yang nyaman. Budaya senyum menunjukkan ekspresi ramah yang membawa pengaruh positif terhadap interaksi sosial. Sapa dan salam memperkuat hubungan sosial dengan menghormati keberadaan orang lain melalui tegur sapa atau ucapan salam sesuai kepercayaan masing-masing. Sekolah menanamkan nilai sopan santun

untuk membentuk siswa yang menghargai diri sendiri dan orang lain melalui perilaku yang beretika. Pembiasaan 5S mengajarkan siswa untuk belajar bersikap peduli, disiplin, toleran, serta cinta damai dalam kehidupan sekolah maupun di luar. Budaya 5S yang dihidupkan secara konsisten akan meningkatkan karakter siswa serta reputasi sekolah di mata masyarakat (Kamil, 2022).

Banyak siswa cenderung mengabaikan pembiasaan yang ditanamkan oleh sekolah, khususnya dalam penerapan pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) yang masih lemah dalam praktik sehari-hari. Ketiadaan kepedulian pada nilai budaya 5S tersebut akan berdampak negatif pada lingkungan sekolah maupun masyarakat sekitarnya. Ketika siswa tidak mempraktikkan budaya seperti memberikan senyum, menyapa, mengucapkan salam, berperilaku sopan, serta tutur kata yang santun akan membuat lingkungan yang tidak harmonis di sekolah dan masyarakat. Kesadaran dan pengamalan 5S yang rendah juga dapat merusak hubungan antarindividu, mengurangi rasa hormat dan memicu terjadinya konflik sosial. Bukti nyata lain dari pergeseran tersebut adalah munculnya kekerasan yang dilakukan oleh anak. Perilaku asusila tersebut menjadi bukti luntarnya karakter pada diri anak (Yusuf 2023). Pentingnya peran aktif pendidik dan orang tua dalam memperkuat pemahaman dan praktik pembiasaan 5S ini di lingkungan sehari-hari siswa.

Pembiasaan 5S hadir karena masih banyaknya perilaku yang perlu ditingkatkan di kalangan siswa sekolah dasar. Meskipun pembiasaan 5S sudah diimplementasikan baik tingkat dasar, menengah maupun tinggi, namun masih minim sekali yang mampu menerapkannya secara konsisten (Rosad, et al, 2019). Hal ini menjadi perhatian karena pendidikan karakter, termasuk membiasakan diri dengan 5S merupakan sesuatu yang sangat penting untuk ditanamkan di lingkungan sehari-hari.

SD Negeri Rejodadi 05, Kabupaten Cilacap mempunyai visi “Terciptanya manusia yang cerdas, terampil, berprestasi, berakhlak mulia, beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”. Dari visi misi tersebut sekolah tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga menekankan pembentukan karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia pada siswa yang didasarkan pada profil pelajar pancasila. Selain itu, terdapat kegiatan yang dilakukan guna mewujudkan visi sekolah itu sendiri, termasuk

melalui penerapan kebiasaan-kebiasaan yang telah terprogram.

Salah satu bentuk pembiasaan budaya sekolah yang dilaksanakan di SD Negeri Rejodadi 05 yaitu pembiasaan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun). Pembiasaan 5S menjadi salah satu upaya pendidikan karakter yang diterapkan kepada siswa untuk menumbuhkan perilaku positif yang menanamkan akhlak baik yaitu akhlak agama, akhlak pribadi, serta akhlak sesama manusia.

Berdasarkan hasil observasi awal di SD Negeri Rejodadi 05, terungkap bahwa sekolah tersebut telah menerapkan pembiasaan 5S sebagai salah satu program pembentukan karakter. Dalam praktiknya, siswa dilatih untuk menerapkan pembiasaan 5S seperti membiasakan senyum, melakukan dan mengucapkan salam, bertegur sapa, dan berperilaku sopan santun. Meskipun demikian, masih terdapat banyak siswa yang menunjukkan perilaku tidak sesuai dengan pembiasaan 5S yang telah diterapkan seperti, ketika berpapasan dengan guru tidak menyapa, tidak mengucapkan salam ketika masuk ruang guru, dan terdapat siswa yang mengejek temannya dengan nama orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan bapak Takum, selaku Kepala Sekolah SD Negeri Rejodadi 05 bahwa sekolah mengimplementasikan pembiasaan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) sebagai salah satu upaya pendidikan karakter dalam membentuk karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia pada siswa. Implementasi pembiasaan 5S untuk membentuk karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia ini sudah dilakukan kepada siswa dalam perilaku sehari-hari melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, memberikan contoh keteladanan, dan pengondisian. Namun, pembiasaan tersebut masih belum maksimal diterapkan hal ini disebabkan karena masih ada kurang kesadaran siswa dalam pelaksanaan pembiasaan 5S yang telah diterapkan dan faktor dari lingkungan yang mempengaruhi.

Terdapat penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Ida Nurjannah dan Abdul Halim Sholeh (2020) dengan judul “Implementasi Program Budaya Sekolah 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Menanamkan Sikap Religius Siswa Di MIN 02 Kota Tangerang Selatan”. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa program ini berhasil menanamkan sikap religius di kalangan siswa melalui berbagai metode, termasuk kegiatan rutin, kegiatan

spontan, pengondisian, dan keteladanan dari guru. Kegiatan rutin seperti menyapa dan berdoa sebelum pelajaran, serta perilaku guru yang menunjukkan sikap saling menghormati, berkontribusi pada terciptanya lingkungan sekolah yang positif. Hasilnya program ini telah meningkatkan perilaku siswa, ketekunan dalam beribadah, dan menciptakan suasana sekolah yang lebih baik.

Merujuk pada paparan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam membentuk karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia di SD Negeri Rejodadi 05 serta mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Dengan demikian, latar belakang ini menjadi dasar untuk melakukan penelitian dengan judul “Membentuk Karakter Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia Dengan Membiasakan 5S”.

METODE

Pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif-deskriptif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam terhadap suatu program atau aktivitas. Pada penelitian ini, peneliti mengamati fenomena yang muncul dalam bentuk kegiatan di lingkungan sekolah. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Rejodadi 05, Kecamatan Cimanggu, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah, pada tanggal 4-12 Juni 2025. Peneliti menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer terdiri dari enam siswa, guru kelas II, III, IV, V dan kepala sekolah sedangkan data sekunder berasal dari pedoman observasi, catatan hasil wawancara, artikel dan sumber lain yang relevan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Peneliti secara langsung mendatangi lokasi penelitian untuk melakukan wawancara terbuka dan mendalam, kemudian diperkuat melalui observasi terhadap subjek penelitian dalam kegiatan pembelajaran di kelas serta kegiatan rutin lainnya. Seluruh proses ini didukung dengan dokumentasi sebagai bukti pelaksanaan penelitian. Data diuji keabsahannya menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Dari penelitian yang dilakukan kemudian peneliti menganalisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan

kesimpulan (Sugiyono, 2019: 322). Analisis data ini bertujuan untuk membantu peneliti dalam mengolah data secara sistematis sehingga mendapatkan hasil yang memenuhi tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter pada tingkat sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa. Menurut Pebriana (2022) pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan siswa cara mengenali perbedaan antara perilaku yang buruk atau baik, tetapi juga mengajarkan mereka untuk membiasakan berperilaku sesuai dengan nilai karakter positif. Karakter ini akan menanamkan kebiasaan yang baik dalam diri mereka sendiri. Dalam pendidikan karakter, pembiasaan berperan efektif sebagai upaya untuk mengembangkan karakter anak, misalnya kebiasaan sederhana mengucapkan salam ketika memasuki ruangan. Kebiasaan yang terlatih secara rutin akan membentuk pola pikir anak sehingga dapat tertanam dalam dirinya. Pembiasaan yang dilakukan di sekolah mampu mempengaruhi sikap dan perilaku siswa secara konsisten. Pembiasaan dapat diartikan suatu proses melakukan sesuatu secara konsisten dengan tujuan untuk membiasakan siswa dalam berfikir, bersikap, maupun bertindak dengan menyesuaikan tuntutan ajaran agama (Riyadi, 2020: 246). Melakukan pembiasaan secara terus menerus diharapkan siswa dapat menanamkan nilai agama sebagai bagian dari karakternya yang tertanam menjadi kebiasaan mereka, sehingga mampu menerapkannya pada kehidupan sehari-harinya.

Penerapan pembiasaan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di lingkungan sekolah merupakan salah satu strategi dalam proses internalisasi nilai karakter. Melalui senyum yang tulus, salam yang penuh hormat, sapaan yang hangat, serta sikap sopan dan santun, siswa diajarkan untuk menerapkan ajaran agama dan moral yang mendalam. Apabila pembiasaan diterapkan secara konsisten dan optimal di lingkungan sekolah, maka hal tersebut mampu menciptakan suasana lingkungan yang positif dengan perilaku siswa yang baik. Pembiasaan ini bukan hanya sekedar sopan santun secara semata, tetapi dapat menjadi langkah awal dalam menanamkan akhlak agama, akhlak pribadi dan akhlak sesama manusia.

Merujuk pada hasil penelitian yang telah dilakukan pada 4-12 Juni 2025, SD Negeri

Rejodadi 05 memiliki program pembiasaan 5S sebagai salah satu upaya pendidikan karakter yang diterapkan. Pelaksanaan pembiasaan 5S di SD Negeri Rejodadi 05 diterapkan secara konsisten dan tidak dilakukan secara spontanitas saja tetapi juga dimasukkan dalam kegiatan-kegiatan sekolah. Sehingga adanya pembiasaan 5S yang dilaksanakan memiliki peran dalam menanamkan akhlak yang baik pada siswa.

Hasil penelitian dipaparkan penerapan pembiasaan 5S dalam membentuk membentuk karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia di SD Negeri Rejodadi 05 serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Berdasarkan hasil pengumpulan data diperoleh gambaran tentang penerapan pembiasaan 5S dalam membentuk karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia dilakukan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengondisian. Kegiatan sekolah tersebut dapat dilaksanakan didalam pembelajaran maupun diluar jam belajar mengajar. Sejalan dengan pendapat Nurjanah, (2020) penerapan pembiasaan budaya 5S dalam menanamkan sikap religius dilakukan melalui kegiatan rutin, spontan, keteladanan dan pengondisian.

Kegiatan rutin merupakan aktivitas yang dilakukan secara teratur dan berulang dalam suatu periode waktu tertentu (Lusyanti, et al., 2020). Kegiatan spontan, yaitu kegiatan yang tidak direncanakan atau dilakukan secara spontan (Rosad, 2019). Kegiatan spontan yang dilakukan di sekolah juga berperan penting sebagai upaya membentuk karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia secara langsung dan kontekstual. Keteladanan merupakan perilaku peserta didik dalam meneladani tindakan dan perilaku pendidik yang baik (Lusyanti, et al., 2020). Keteladanan ini dianggap sebagai metode dimana pendidik atau guru menunjukkan perilaku yang baik sehingga dapat ditiru oleh siswanya (Hada, et al., 2024). Pembiasaan yang dilakukan dengan keteladanan dengan menunjukkan contoh yang baik kepada siswa biasanya berasal dari guru dan orang lain yang ditemui oleh siswa. Pengondisian yaitu menciptakan situasi atau aturan yang membuat siswa memahami bahwa ada konsekuensi terhadap tindakan mereka. Jika melakukan sesuatu yang baik, mereka akan mendapatkan pujian atau penghargaan. Sebaliknya, jika melanggar aturan mereka akan mendapat teguran atau pembinaan. Dalam metode ini, guru menciptakan lingkungan belajar yang

mendukung dan memberikan contoh nyata dari perilaku yang diharapkan

Penerapan pembiasaan 5S dalam membentuk karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia di SD Negeri Rejodadi 05

a. Kegiatan Rutin

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan 5S dalam membentuk karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia di SD Negeri Rejodadi 05 telah dilaksanakan secara konsisten dalam berbagai kegiatan rutin sekolah. Penerapan 5S melalui kegiatan rutin yang dilakukan diantaranya yaitu kegiatan bersalaman dan menyapa menyambut siswa dengan guru ketika pagi hari sebelum jam pembelajaran dimulai, siswa saling bersalaman bersama guru maupun teman yang lain setelah sholat dzuhur berjamaah, membaca doa dan mengucapkan salam sebelum dan setelah kegiatan pembelajaran, pada kegiatan membaca asmaul husna siswa berdoa dengan sikap khidmat dan sopan, dan pada kegiatan piket kelas sebelum pulang sekolah, siswa bersalaman bersama guru setelah piket selesai dilakukan.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat (Nurjanah, 2020) bahwa dalam melakukan kegiatan rutin, siswa juga membiasakan untuk memberikan salam, menyapa guru dan teman dengan ramah, serta menunjukkan sikap sopan santun dalam berbicara dan bertindak. Melalui kegiatan ini siswa dapat menumbuhkan sikap sopan santun, menghormati serta menanamkan iman dan takwa. Aktivitas 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) yang dilakukan saat siswa melakukan kegiatan rutin sekolah baik didalam pembelajaran maupun kegiatan luar pembelajaran. Dengan demikian, menerapkan kegiatan rutin harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Kegiatan Spontan

Hasil penelitian di SD Negeri Rejodadi 05 juga memperlihatkan bahwa ada beberapa kegiatan spontan yang dilakukan seperti siswa secara spontan salim kepada guru yang baru datang, siswa tersenyum dan menyapa guru ketika berpapasan, mengucapkan salam ketika memasuki ruangan, setelah masuk pembelajaran siswa berdo'a kemudian mengucapkan salam kepada guru tanpa diperintahkan, siswa saling mengingatkan teman yang melakukan perilaku

tidak sopan santun, siswa menundukan bahu ketika melewati guru dan mengatakan permisi.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Afifah, et al., 2023) menyatakan bahwa melalui kegiatan spontan juga mempengaruhi siswa untuk membiasakan budaya 5S. Pelaksanaan kegiatan spontan bertujuan untuk membentuk kebiasaan melakukan tindakan positif, seperti saling mengingatkan, menasehati, dan memberikan motivasi antar teman. Siswa melakukan aktivitas 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) secara spontan dalam aktivitas di lingkungan sekolah baik kepada guru, teman, maupun warga sekolah. Oleh karena itu, memasukkan kegiatan spontan ke dalam kehidupan sekolah merupakan cara yang baik untuk menanamkan dan mengembangkan karakter siswa.

c. Keteladanan

Keteladanan juga sangat efektif dalam membangun karakter siswa. Berdasarkan hasil penelitian bahwa pelaksanaan keteladanan di SD Negeri Rejodadi 05 dilakukan melalui contoh keteladanan yang ditunjukkan oleh guru kepada siswa. Sikap keteladanan ini dilakukan oleh guru dengan memberikan senyuman dan menyapa kepada siswa, guru juga menggunakan bahasa yang santun ketika berinteraksi dengan siswa agar siswa dapat mengikuti perilaku yang dicontohkan oleh guru, guru memberikan edukasi dengan mengarahkan siswa untuk membiasakan senyum, salam, sapa, sopan, santun pada kegiatan pembelajaran dikelas maupun kegiatan luar kelas seperti upacara dan senam.

Penerapan keteladanan ini sejalan dengan pendapat Indrawan (2020) dalam (Lusyanti, et al., 2020) yang menyatakan bahwa keteladanan guru memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa. Hal ini penting dilakukan, mengingat guru dipandang sebagai teladan utama bagi siswa, yang perilaku dan kebiasaannya akan dicontoh baik secara sadar maupun tidak dan akan membekas dalam pemahaman serta tindakan siswa, baik melalui perkataan maupun perbuatan.

Keteladanan ini dilakukan oleh guru dengan menunjukkan perilaku baik yang mencerminkan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) kepada siswa agar dapat ditiru dan ditanamkan dalam diri siswa. Guru juga memberikan contoh sikap ramah, menyapa siswa dengan salam, bersikap sopan dalam berbicara serta menjaga perilaku yang mencerminkan nilai keimanan dan ketakwaan. Pembiasaan ini

bertujuan agar siswa secara otomatis meniru sikap baik yang mereka lihat dan menanamkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

d. Pengondisian

Pengondisian dalam menerapkan pembiasaan 5S ikut berpengaruh dalam membangun karakter siswa. Pengondisian dilakukan dengan menciptakan situasi atau aturan pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) yang membuat siswa memahami dan mengingatnya dalam setiap perilaku yang dilakukan. Merujuk pada hasil penelitian SD Negeri Rejodadi 05 juga melakukan pengondisian ketika menerapkan pembiasaan 5S diantaranya terdapat slogan budayakan 5S yang terpasang di dinding lingkungan sekolah dan poster 5S yang terpasang di dalam kelas serta adanya alokasi waktu dalam melaksanakan kegiatan sekolah. Upaya pengondisian pada siswa yang dilakukan di sekolah dalam pelaksanaannya sudah optimal.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat (Santun, et al., 2023) mengatakan pengondisian dalam pelaksanaan budaya 5S berupa slogan mengenai 5S yang dipajang sekolah dan adanya pengondisian alokasi waktu pelaksanaan pembiasaan. Selain itu sesuai dengan Kemendiknas (2018) dalam (Sambas, 2022) menyatakan bahwa sekolah harus dikondisikan guna mendukung pendidikan budaya dan karakter bangsa. Sekolah berfungsi sebagai lingkungan sosial kedua bagi siswa yang berperan penting dalam proses pembentukan karakter. Apabila lingkungan sekolah konsisten menerapkan pembiasaan baik maka akan mendorong terbentuknya kebiasaan berperilaku baik secara berkelanjutan pada diri siswa. Berikut adalah pembahasan pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) yang sudah diterapkan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengondisian di sekolah.

Senyum adalah awal dari interaksi yang baik. Dalam konteks agama, senyum dianggap sebagai sedekah yang dapat membantu membentuk kepribadian yang ramah, murah senyum, dan penuh kasih sayang. Siswa diajarkan untuk menyapa teman dengan senyuman yang mencerminkan sikap penerimaan, kebaikan, dan kehangatan (Nurjanah, 2020). Penerapan pembiasaan senyum di SD Negeri Rejodadi 05 dilakukan oleh siswa, guru, kepala sekolah, dan warga sekolah. Aktivitas senyum dilakukan siswa

ketika bertemu dengan guru, teman, maupun warga sekolah. Sebagai keteladanan guru juga mencontohkan senyum ketika bertemu guru lain.

Memberikan salam merupakan salah satu bentuk implementasi ajaran agama yang sangat dianjurkan karena mencerminkan nilai-nilai akhlak islami. Dalam lingkungan sekolah, praktik memberi salam tidak hanya menjadi simbol religius, tetapi juga berperan penting dalam membentuk kedisiplinan serta menunjukkan rasa hormat terhadap orang lain. Tindakan ini mencerminkan akhlak pribadi yang baik serta memperkuat akhlak sosial dalam menjalin hubungan harmonis antara guru dan siswa maupun antar sesama warga sekolah (Setianawati, et al., 2024). Penerapan salam di SD Negeri Rejodadi 05 dilakukan ketika siswa bertemu dengan guru mengucapkan salam maupun salim kepada guru. Sebelum dan setelah pembelajaran mengucapkan salam. Ketika siswa memasuki ruangan mengucapkan salam.

Sapa merupakan suatu tindakan untuk saling menghargai sesama manusia berupa tegur sapa. Dalam ajaran agama, menyapa merupakan bentuk adab dan akhlak mulia yang dianjurkan sebagai bagian dari mempererat persaudaraan sesama manusia (Prasetya, 2024). Menyapa menunjukkan rasa hormat, kerendahan hati, serta kepedulian terhadap orang lain yang mencerminkan akhlak pribadi dan sosial yang luhur. Di SD Negeri rejdodadi 05 pembiasaan sapa dilakukan ketika siswa bertemu dengan temannya mereka akan menyapa dengan bahasa yang mereka anggap dapat mengakrabkan diri. Begitu juga ketika bertemu guru siswa biasanya memanggil gurunya dengan nama bapak atau ibu gurunya.

Sopan merupakan etika atau tata krama yang baik adalah nilai yang sangat dihargai dalam setiap agama. Sopan mencakup etika dan perilaku yang baik dalam berinteraksi dan memberikan tatanan nilai untuk memberikan batasan dan panduan bagaimana bertindak dalam penerapan nilai-nilai yang sudah dibangun (Hada, 2024). Dalam lingkungan sekolah penerapan sikap sopan tidak hanya memperkuat akhlak pribadi siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan penuh rasa saling menghargai. Di SD Negeri Rejodadi 05 siswa diajarkan untuk bersikap sopan dalam segala aspek kehidupan di sekolah. Mulai dari mematuhi aturan dan etika yang telah ditetapkan serta menghormati satu sama lain. Ketika kegiatan rutin membaca asmaul husna siswa dapat mengikuti kegiatan dengan sikap khidmat dan

sopan, siswa saling mengingatkan teman yang perilakunya kurang sopan.

Santun mencerminkan cara berbicara dan berperilaku yang tulus, bisa menghargai dan menjaga perasaan orang lain. Dalam lingkungan sekolah, sikap santun mencerminkan akhlak pribadi yang baik serta bentuk penghormatan kepada guru dan teman. Siswa SD Negeri rejobadadi 05 diajarkan bertutur kata dan berperilaku dengan santun sesuai dengan adab berperilaku terutama ketika berhadapan dengan

guru siswa diwajibkan untuk salim, siswa dibiasakan menundukkan bahu dengan mengatakan permisi ketika melewati guru dan kepada teman sebaya siswa dibiasakan menggunakan bahasa yang santun dalam berinteraksi. Sehingga pembiasaan santun sesuai dengan pendapat Khairunnisa, et al., (2024) kesantunan dalam bertindak mengajarkan untuk menghormati perbedaan dan menjaga perilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama.

Tabel 1. Aktivitas Pembiasaan 5S Dalam Membentuk Karakter Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia

No.	Kegiatan	Penjelasan	Perilaku yang dilakukan
1.	Kegiatan Rutin	Aktivitas 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) yang dilakukan saat siswa melakukan kegiatan rutin sekolah baik didalam pembelajaran maupun kegiatan luar pembelajaran.	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan bersalaman dan menyapa menyambut siswa dengan guru ketika pagi hari sebelum jam pembelajaran dimulai. • Siswa saling bersalaman bersama guru maupun teman yang lain setelah sholat dzuhur berjamaah. • Membaca doa dan mengucapkan salam sebelum dan setelah pembelajaran. • Pada kegiatan membaca asmaul husna siswa berdoa dengan sikap khidmat dan sopan. • Pada kegiatan piket kelas sebelum pulang sekolah, siswa bersalaman bersama guru setelah piket selesai dilakukan.
2.	Kegiatan spontan	Siswa melakukan aktivitas 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) secara spontan dalam aktivitas di lingkungan sekolah baik kepada guru, teman, maupun warga sekolah.	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa secara spontan salim kepada guru yang baru datang. • Siswa tersenyum dan menyapa guru ketika berpapasan • Mengucapkan salam ketika memasuki ruangan. • Setelah masuk pembelajaran siswa berdo'a kemudian mengucapkan salam kepada guru tanpa diperintahkan. • Siswa saling mengingatkan teman yang melakukan perilaku tidak sopan. • Siswa menundukan bahu ketika melewati guru dan mengatakan permisi.
3.	Keteladanan	Guru menunjukkan perilaku baik yang mencerminkan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) kepada siswa agar dapat ditiru dan ditanamkan dalam diri siswa.	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan edukasi dengan mengarahkan siswa untuk membiasakan senyum, salam, sapa, sopan, santun pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun kegiatan luar kelas seperti upacara dan senam. • Guru memberikan senyuman dan menyapa siswa. • Guru menggunakan bahasa yang santun ketika berinteraksi dengan siswa.
4.	Pengondisian	Menciptakan situasi atau aturan pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) yang membuat siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat slogan budayakan 5S di lingkungan sekolah. • Tempelan poster 5S di dalam kelas.

memahami dan
mengingatnya dalam setiap
perilaku yang dilakukan.

- Alokasi waktu dalam melaksanakan kegiatan sekolah.

Dampak positif yang dihasilkan, siswa yang terbiasa membiasakan 5S menunjukkan perilaku baik yang menanamkan akhlak agama, akhlak pribadi, serta akhlak sesama manusia yang dapat membentuk karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia. Hal ini terlihat dari perilaku keseharian siswa yang terbiasa dalam menerapkannya.

1.) Akhlak Agama

Menerapkan pembiasaan memberi salam menjadikan siswa untuk menjalankan ajaran agama yang menganjurkan untuk menyebarkan kedamaian. Melakukan senyum menunjukkan bahwa kebiasaan sederhana juga bernilai ibadah (Santosa, et al., 2024). Sopan dan santun dalam berbicara serta bersikap mencerminkan sikap taat dan hormat kepada aturan agama. Hal ini merupakan implementasi nyata dari ajaran agama yang menekankan pentingnya hubungan baik dengan manusia. Oleh karena itu, pembiasaan 5S berperan penting dalam membantu siswa menjadi individu yang religius dan berakhlak mulia, sesuai dengan tuntunan agama.

Hal ini ditunjukkan oleh perilaku siswa sd negeri rejosdadi 05 seperti melalui kegiatan spontan siswa mengucapkan salam ketika masuk ruangan, siswa berdo'a dan melakukan ibadah tanpa perlu diperintahkan, melalui kegiatan rutin siswa membaca doa dan mengucapkan salam sebelum dan setelah pembelajaran. Pada kegiatan membaca asmaul husna siswa berdoa dengan sikap khidmat.

2.) Akhlak Pribadi

Senyum dan sapa membentuk pribadi yang ramah dan percaya diri. Sopan dan santun membentuk sikap hati-hati, tidak kasar, dan tidak egois. Membiasakan 5S siswa menjadi terbiasa berfikir sebelum bertindak sehingga membentuk pribadi yang berkarakter baik (Puspitasari, 2022). Siswa juga dapat belajar menahan diri dari perilaku negatif seperti marah, sombong, atau merendahkan orang lain. Hal ini terlihat pada perilaku siswa sd rejosdadi 05 yang menunjukkan bahwa dalam kegiatan spontan siswa secara spontan salim kepada guru ketika berpapasan, ketika berinteraksi menggunakan bahasa yang sopan kepada guru, serta mengucapkan maaf, tolong dan terima kasih.

3.) Akhlak Sesama Manusia

Membiasakan 5S membantu siswa untuk terbiasa menghormati, menghargai dan menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama individu (Fajerin, 2024). Hal ini terlihat dari perilaku siswa melalui kegiatan spontan siswa menyapa teman saat bertemu, memberikan senyum kepada teman ataupun guru, dan siswa saling mengingatkan teman yang berkata kasar berperilaku tidak sopan. Selain itu melalui keteladanan, guru memberikan edukasi dengan mengarahkan siswa untuk membiasakan 5S agar siswa menjadi pribadi yang berakhlak mulia dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Pembiasaan 5S secara tidak langsung membentuk karakter positif yang tumbuh dari kebiasaan sederhana namun konsisten (Ihwal, 2025). Siswa menjadi terbiasa menunjukkan sikap santun, menghormati aturan dan memiliki keimanan dan ketakwaan dalam menjalani aktivitas di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak agama, akhlak pribadi, dan akhlak sesama manusia dapat tumbuh melalui pembiasaan 5s yang dilakukan secara konsisten.

Faktor pendukung dan Penghambat pelaksanaan pembiasaan 5S dalam membentuk karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia di SD Negeri Rejosdadi 05

Dalam penelitian ini ditemukan faktor pendukung pelaksanaan pembiasaan 5S dalam membentuk karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia di SD Negeri Rejosdadi 05, diantaranya:

- a) Adanya kerjasama antara guru dengan orang tua siswa dengan baik. Guru bersama orang tua siswa dapat bekerjasama dalam membimbing dan memperkuat pembiasaan 5S pada siswa.
- b) Adanya keterkaitan pembiasaan 5S dalam pembelajaran, Dalam setiap proses pembelajaran diharuskan untuk mengintegrasikan pembiasaan 5S seperti guru memberikan salam dan sapa kepada siswa sebelum memulai pembelajaran kemudian guru memberikan arahan kepada siswa untuk berperilaku sopan dan santun selama pembelajaran di kelas.

- c) Adanya pendekatan guru yang diterapkan untuk pembiasaan 5S, Pendekatan yang diterapkan oleh guru menggunakan pendekatan secara langsung yaitu guru membiasakan siswa menerapkan 5S dalam aktivitas sehari-hari dan memberikan edukasi mengenai pentingnya membiasakan 5S sehingga agar siswa lebih mudah dan dapat terbiasa untuk menerapkannya di sekolah.

Adapun dalam penelitian ini ditemukan faktor penghambat pelaksanaan pembiasaan 5S dalam membentuk karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia di SD Negeri Rejodadi 05 ada beberapa faktor yang menghambat pada pelaksanaannya, diantaranya:

- a) Kurangnya kesadaran siswa mengenai pentingnya pembiasaan 5S. Hal ini dikarenakan siswa masih kurang dalam pemahaman dan penerapan prinsip 5S dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa belum menjadikan 5S sebagai kebiasaan yang melekat dalam aktivitas di lingkungan sehari-hari.
- b) Lingkungan keluarga, latar belakang siswa yang kurang perhatian dari orang tuanya. Kurangnya waktu untuk mengawasi anak dikarenakan orang tua yang bekerja di luar kota sehingga orang tua belum bisa bekerjasama untuk menerapkan pembiasaan 5s.
- c) Lingkungan masyarakat, lingkungan pergaulan siswa yang didominasi orang dewasa dan memberikan pengaruh negatif seperti kekerasan, penggunaan bahasa yang kotor dapat mengalami dampak yang merugikan bagi perkembangan perilakunya. Sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan karakter siswa.

Guru memiliki peran penting dalam menanamkan dan membimbing pembiasaan 5S kepada siswa (Sari, et al., 2024). Agar pembiasaan dapat tertanam dalam diri siswa guru harus konsisten memberikan contoh serta mengawasi penerapannya setiap hari di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan langsung guru dapat lebih mudah dalam membimbing siswa menanamkan pembiasaan 5S sehingga siswa akan terdorong untuk menerapkannya dan menciptakan rutinitas yang melekat dalam keseharian siswa. Upaya tersebut tidak akan mencapai hasil yang optimal apabila hanya dilaksanakan di lingkungan sekolah. Adanya komunikasi dan dukungan dari orang tua

dapat membantu penguatan penerapan 5S (Rantauwati, 2020). Orang tua dapat memberikan penguatan melalui penerapan 5S dalam kegiatan sehari-hari. Dengan demikian, penting bagi pendidik dalam menjalin kerja sama yang erat dengan orang tua.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa, SD Negeri Rejodadi 05 menerapkan pembiasaan 5S sebagai salah satu upaya pendidikan karakter dalam membentuk karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia yang dilakukan secara konsisten melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengondisian. Dampak positif dari membiasakan 5S menunjukkan bahwa siswa yang terbiasa membiasakan 5S terlihat menunjukkan perilaku baik yang menanamkan akhlak baik seperti akhlak agama, akhlak pribadi, serta akhlak sesama manusia yang dapat membentuk karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia. Terdapat faktor pendukung pelaksanaannya yaitu adanya kerja sama antara guru dengan orang tua siswa dengan baik, adanya keterkaitan pembiasaan 5S dalam pembelajaran, dan adanya pendekatan guru yang diterapkan untuk pembiasaan 5S. Adapun faktor yang menghambat pelaksanaannya yaitu kurangnya kesadaran siswa mengenai pentingnya pembiasaan 5S, faktor lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Dengan demikian, guru perlu membimbing dan membiasakan 5S secara konsisten kepada siswa serta menjalin kerjasama dengan orang tua agar pembiasaan tersebut tertanam dalam diri siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Kepala Sekolah, Bapak/Ibu Guru, serta siswa-siswi SD Negeri Rejodadi 05, Cimanggu, Cilacap yang telah memberikan kesempatan dan informasi yang sangat berharga dalam pengumpulan data.

REFERENSI

- Adil, Ahmad (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif: Teori Dan Praktek*. Jakarta: Get press indonesia.
- Afifah, N., Djazilan, S., Ghufron, S., & Akhwani (2023). "Implementasi Budaya 5-S

- (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dan Metode Guru Dalam Membiasakannya Pada Siswa Sekolah Dasar.” *JISHUM: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1(4):1049–62.
- Andriani, W., & Gunadi, F. R. (2023). “Pentingnya Pendidikan Karakter Di Zaman Serba Digital SDIT Ibadurrahman Ciruas.” *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 2(2155–166).
- Fajerin, Salbina Maya (2024). Implementasi Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Dan Santun) dalam mengembangkan Akhlakul Karimah Siswa di SMK Wikrama 1 Jepara. *Diss. Universitas Islam Indonesia*
- Hada, G. S. & Erna, E. Z., (2024). “Analisis Penerapan Budaya Sekolah 5S (Senyum, Salam Sapa, Sopan, Santun) Dalam Membangun Karakter Di Sekolah Dasar.” *Janacitta* 7(1):63–71
- Ihwal, Ihsanul (2025). STRATEGI GURU DALAM PEMBIASAAN BUDAYA POSITIF 5S TERHADAP KARAKTER PESERTA DIDIK DI SD NEGERI 2 BEBESAN. *Journal of Education and Social Sciences (JEDSOC)*, 1 (2), 111–120.
- Kamil, A. W. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Cross-Border*, 5(1).
- Khairunnisah, Widya, Salminawati Salminawati, and Zaini Dahlan. "Implementasi Program Budaya Sekolah 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam Menanamkan Religiusitas Siswa (Studi Multisitus)." *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 9.2 (2024): 574-580.
- Lusyanti, D., Susilawati, W. O., & Prananda, G. (2020). Analisis Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SDN 058/II Sari Mulya. *Jurnal Dharma PGSD*, 1, 9–17.
- Mandayu, Yohana Yosiphanungkas Bahari. (2020). “PEMBENTUKAN KARAKTER TOLERANSI MELALUI HABITUASI SEKOLAH.” *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)* 5(2).
- Nurjanah, I., Sholeh, A., (2020). “PENDAHULUAN” (1):58–73.
- Pebriana, et al. (2022). “Pentingnya Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Era Globalisasi.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4(3).
- Prasetya, Shema Andi. "Implementasi Budaya 5S Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa." *Student Research Journal* 2.1 (2024): 546-551.
- Puspitasari, Ardiana. Penerapan Budaya 5S Dalam Pembelajaran IPS Sebagai Penguatan Karakter Sosial Siswa Di MTS Al-Azhar Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo. *Diss. IAIN Ponorogo*. 2022
- Rantauwati, H. S. (2020). KOLABORASI ORANG TUA DAN GURU MELALUI KUBUNGORTU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SD. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 2(1).
- Riyadi, Agus. (2020). *Dinamika Pendekatan Dalam Penanganan Covid-19*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management.
- Rosad, A. M. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Manajemen Sekolah. Tarbawi: *Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(02), 173.
- Sambas, K. K. (2022). *Sosiologi*. X(April), 78–87.
- Santosa, Edy Yusuf Nur Samsu. *Dinamika Kebahagiaan Melalui Sedekah*. (2024).
- Santun, D., Taruna, M., Risprawati, D., & Fauzan, A., (2023). IMPLEMENTASI PROGRAM BUDAYA.
- Sari, N., Suriansyah, A., Harsono, A. M.B., Pratiwi, D.A., & Prihandoko, Y. (2024). “Pembiasaan Program Budaya 5S Di Sekolah Pada Siswa SDN Kuin Selatan 3” *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)*. 02(02):720–26.
- Seftiano, A., Lusa, H., & Susanti, A., (2018). “Studi Kasus Budaya 6S Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Kelas IVA SDN 02 Kota Bengkulu.” 7(2).
- Selvia, Ardella (2024) Pelaksanaan P5 Dalam Pembelajaran PKN Kelas IV Di MIN 11 Bandar Lampung. *Diss. UIN Raden Intan Lampung*.
- Setianawati, L., Naqiyah, N., Nursalim, M., & Purwoko, B. (2024). Analisis Literatur Kesadaran Diri Terhadap Budaya 5s (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Dan Santun). *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, 9(2).
- Setyadi, Y. B., Tri Oktafia Anggrahini, Nanda Putri Kusuma Wardani, Wakhid Nanang Yunanto, Oktadina Tri Setiawati, Ganjar Nur Hidayati, Gita Ristiani Amalia, Meilinda Kurnia Dewi, Nugroho

- Priyatmojo, ... & Ismiyanto Nugroho. (2020). "Penerapan Budaya 5S Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Di MTs Muhammadiyah 9 Mondokan, Sragen." *Buletin KKN Pendidikan* 1(2):70–76.
- Simaremare, R., Sulistyarini, S., & Purwaningsih, E. (2023). Penanaman Karakter Beriman, Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia di Sekolah Dasar. *As-Sabiqun*, 5(4), 900-911
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: penerbit alfabeta.
- Syahri, M., & Huda, M. M. (2023). penguatan budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa studi kasus di smp ypp nurul huda surabaya. *Jurnal Tarbiyah-Syariah-Islamiah*, 1(30), 97–107
- Wijayanti, T., Pramono, S. E., & Rachman, M. (2024). "Research Implication of Character Education in Indonesia: Bibliometric Analysis and Future Agenda." 22:14279–98.
- Yusuf, Furtasan Ali (2023). "Meta-Analysis: The Influence of Local Wisdom-Based Learning Media on the Character of Students in Indonesia." *International Journal of Educational Methodology* 9(1):237–48.